

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fotografi telah mengalami perkembangan yang sangat cepat pada saat ini dibandingkan dengan beberapa dekade yang lalu. Hal ini disebabkan oleh kenyamanan dalam mengambil foto dengan kamera smartphone yang dimiliki oleh siapa pun, yang dapat menghasilkan gambar yang memuaskan. Pada masa sebelum teknologi digital, fotografer harus menjalani proses pembelajaran yang intensif mengenai teori fotografi untuk menciptakan gambar yang istimewa dan berkualitas, terutama jika mereka ingin menjadi fotografer profesional.

Salah satu keuntungan utama dari fotografi adalah memungkinkan kita untuk meresapi banyak momen dalam kehidupan sehari-hari, seperti acara keluarga, pernikahan, ulang tahun, pertemuan, perjalanan, dan banyak lagi. Semakin aktif manusia, semakin banyak peristiwa yang terekam dalam bentuk gambar digital. Selain itu, fotografi juga berperan sebagai alat ekspresi seni bagi manusia. Ini adalah salah satu bentuk seni visual yang memungkinkan kita mengungkapkan ide-ide kita. Bagaimana orang melihat karya foto tersebut akan memengaruhi pendapat dan persepsi mereka terhadap ide yang ingin disampaikan oleh fotografer dan orang lain.

Pada Dasarnya, gambar-gambar yang dipublikasikan oleh media massa mencerminkan sudut pandang media terhadap peristiwa-peristiwa politik, ekonomi, atau budaya sosial yang sedang berlangsung dalam masyarakat. Gambaran yang

disajikan oleh media melalui foto bisa diartikan dengan berbagai cara oleh para pembaca. Oleh karena itu, fotografi, terutama dalam konteks jurnalisme, sering kali menjadi subjek analisis yang menarik, baik dalam hal makna yang terkandung maupun dalam kaitannya dengan realitas sosial budaya masyarakat serta perannya sebagai salah satu hasil produksi media.

Dalam ranah jurnalistik, istilah yang digunakan untuk menggambarkan fotografi adalah foto jurnalistik atau fotografi berita. Foto jurnalistik merujuk pada gambar atau foto yang memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri sebagai representasi sebuah peristiwa. Selain itu, foto jurnalistik juga berperan dalam melengkapi dan memperkuat pesan yang diungkapkan dalam berita. Dapat diartikan bahwa foto jurnalistik memiliki peran ganda; pertama, sebagai pelengkap atau pendamping berita, dan di sisi lain, mampu menjadi berita itu sendiri.

Fotografi jurnalistik memiliki kemampuan untuk dengan cepat menangkap momen, bersifat obyektif, dan mengandung berita serta informasi yang signifikan. Melalui foto jurnalistik, pesan yang terkandung dalam berita dapat tersampaikan dengan jelas terlebih dahulu. Keberhasilan foto jurnalistik dalam mempengaruhi media menjadikan perannya semakin penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat secara luas dan akurat. Foto jurnalistik merupakan bagian integral dari berita, dan pengaruhnya yang besar dalam media *online* semakin meningkatkan peranannya dalam menyampaikan informasi kepada publik secara luas dan akurat.

Sebuah foto berita hanya dapat dianggap sebagai foto berita jika disertai dengan teks penjelasan, bahkan jika foto tersebut memuat unsur jurnalistik. Penjelasan dalam bentuk tulisan sangatlah esensial dalam konteks berita foto, dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari sebuah berita foto karena melalui teks penjelasan inilah pembaca memperoleh informasi yang lengkap. Selain itu, foto berita juga memiliki peran dalam memberikan informasi, meyakinkan, dan menghibur.

Media *online* telah menjadi pilihan utama masyarakat luas untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka seiring dengan perkembangan zaman. Melalui media *online*, masyarakat dapat dengan mudah mencari informasi di mana pun dan kapan pun mereka membutuhkannya. Teknologi memainkan peran penting sebagai alat untuk mengalirkan informasi. Bayangkan jika tidak ada akses ke informasi, hal ini dapat menyebabkan berbagai kesalahan yang mungkin terjadi. Media *online* sering disebut sebagai cyber media, internet media, atau new media, dan ini merujuk pada jenis media yang dapat diakses melalui situs web internet. Media *online* dianggap sebagai bentuk media yang baru setelah media cetak dan media elektronik. Ada beragam jenis media *online* yang bermunculan, termasuk portal berita *online*, platform sosial seperti *Facebook* dan *Instagram*, serta berbagai platform lainnya. Masyarakat sekarang dapat dengan mudah mengakses berbagai jenis informasi dengan tingkat relevansi dan validitas yang beragam. Media *online* telah menjadi bagian integral dari kehidupan kita saat ini, dan keberadaannya memberikan gambaran tentang dunia tanpa batasan. Foto-foto yang ada dalam media *online* juga memiliki kekuatan untuk membentuk pandangan terhadap sebuah peristiwa.

Majunya perkembangan fotografi sebagai salah satu elemen pendukung media *online* kian hari kian mengagumkan. Dengan dibantu perkembangan teknologi yang semakin mutakhir telah membantu kemajuan dalam bidang fotografi, dan sifat teknologi yang mudah diakses oleh masyarakat berarti bahwa sekarang setiap individu dapat mengambil gambar dan mengabadikan momen kapan saja dan di mana saja. Bahkan, kegiatan mengambil gambar atau merekam momen, baik yang memiliki nilai berita maupun tidak, tampaknya telah menjadi bagian dari budaya baru di kalangan generasi Milenial dan Generasi Z di masyarakat Indonesia saat ini.

Dalam konteks komunikasi, fotografi sebenarnya berfungsi sebagai alat untuk mengirimkan pesan melalui gambar dan mengandung berbagai konsep. Bahkan ada ungkapan terkenal yang mengatakan bahwa satu gambar mampu memiliki makna ribuan kata. Hal ini menggambarkan bahwa manusia tidak hanya mengkomunikasikan pesan melalui cara-cara komunikasi yang telah disepakati, baik secara lisan maupun nonverbal.

Penulis ingin melihat bagaimana setiap karya fotografi memiliki bahasa visual atau dapat bercerita melalui karyanya sendiri dalam penelitian ini. Seperti yang kita ketahui, setiap indera manusia, termasuk penciuman, pendengaran, perasa, peraba, dan penglihatan, dapat menghasilkan persepsi. Elemen visual yang diterima oleh setiap indera dapat digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengirimkan ide, perasaan, dan pikiran, seperti yang dilakukan oleh media visual. Baik fotografi yang menampilkan segala ekspresi lewat aspek warna yang ditampilkan ataupun dari sekedar warna monokromatik (hitam putih)

Fotografi Monokromatik (hitam putih) hanya menggunakan dua warna dasar, yang kemudian menghasilkan efek gradasi menjadi berbagai tingkat abu-abu. Gradasi warna hitam putih ini mempengaruhi tingkat kecerahan dan saturasi, yang pada akhirnya membentuk karakteristik gambar. Dalam fotografi hitam putih, tidak ada kesalahan dalam warna, baik itu kelebihan saturasi (*over saturation*) maupun kurang saturasi (*under saturation*). Oleh karena itu, mata penikmat foto hitam putih dapat menikmati keaslian dan esensi gambar tanpa terganggu oleh warna.

Pada penelitian ini, Peneliti hendak menganalisa nilai-nilai semiotik yang terkandung pada hasil fotografi Monokromatik yang dihasilkan dari kegiatan jurnalisme foto oleh para Pewarta Foto Media *Online*. Dimana peneliti bertujuan untuk melihat bagaimana hasil karya visual dapat merefleksikan isi pesan dari simbol-simbol yang ada.

Dalam aspek kegunaan pada Jurusan ilmu komunikasi, disini penulis rasa bahwasanya simbol-simbol ataupun tanda komunikasi tidak hanya diwakilkan dari warna ataupun visual yang ditampilkan saja, akan tetapi meskipun hanya berkomposisikan dua warna yakni hitam dan putih saja, sebuah foto dapat mengandung nilai penyampaian pesan yang hendak disampaikan lewat foto monokromatik yang ada.

Adapun untuk program studi, penulis berharap bahwasanya kedepannya, fotografi jurnalistik dalam prosesnya dapat memiliki lebih banyak variasi serta karakteristik terkait Teknik pengambilan gambar yang dilakukan oleh seorang jurnalis foto atau pewarta foto, selain itu penyampaian isi pesan melalui teks berita

yang dipadupadankan dengan fotografi monokromatik penulis harap mampu lebih memvisualisasikan isi kandungan pesan dari berita yang ada.

Dengan demikian, penulis memiliki harapan besar dalam penelitian ini apalagi dengan segala bentuk penambahan wawasan serta pengetahuan akan makna-makna serta tanda yang terkandung melalui sebuah foto monokromatik dengan menggunakan semiotika.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini dibatasi pada Penggambaran Isi Pesan Moral Lewat Foto Jurnalistik Monokromatik Dalam Media *Online*. Penelitian ini akan dilaksanakan Pada Media *Online BandungBergerak.id*. Edisi Oktober 2023 Dan Nantinya, penelitian ini hendak memfokuskan pada bagaimana representasi nilai semiotika serta tanda-tanda bernilai komunikasi apa saja yang terkandung dalam hasil fotografi jurnalistik monokromatik. Secara rinci penelitian ini hendak menjawab tiga pertanyaan berikut:

1. Bagaimana penggambaran tanda (representmen) yang ada pada Hasil foto monokromatik dalam penyampaian isi pesan moral yang dihasilkan oleh *BandungBergerak.id*
2. Bagaimana Object (Objek) foto yang dihasilkan pada laman portal berita *BandungBergerak.id*?
3. Bagaimana interpretant (makna) yang dirujuk sign (tanda) dan object (objek) dalam Hasil foto Monokromatik yang dihasilkan Oleh Pewarta Foto *BandungBergerak.id*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam menjalankan penelitian ini, penulis tentunya memiliki sejumlah tujuan yang ingin dicapai, antara lain :

1. Mendeskripsikan bentuk representmen atau penyampaian isi pesan Moral dari hasil fotografi Monokromatik yang dihasilkan Oleh Pewarta Foto *BandungBergerak.id*.
2. Mendeskripsikan Objek hasil fotografi yang terdapat pada laman web *BandungBergerak.id*.
3. Mendeskripsikan bentuk pemaknaan dari penggambaran serta objek yang merujuk pada tanda semiotik dalam Foto Monokromatik yang dihasilkan Oleh Pewarta Foto *BandungBergerak.id*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap bahwasanya kelak penelitian ini tidak hanya dapat berguna bagi segelintir orang saja seperti halnya Penggiat foto, Melainkan penulis juga berharap nantinya penelitian ini akan bermanfaat bagi masyarakat luas. Adapun untuk manfaat atau keuntungan akademik dan juga praktis adalah sebagai berikut:

1.4.1 Secara Akademis

Secara keilmuan, penelitian ini nantinya akan memberikan kontribusi positif berupa *insight* atau wawasan khususnya terhadap dunia jurnalisme foto. Penelitian ini juga diharap dapat menjelaskan bahwa dunia *photojournalist* tidak hanya tentang pengambilan gambar saja akan tetapi dari hasil foto yang ada dapat

merepresentasikan isi pesan yang hendak disampaikan oleh fotografer kepada para pembaca.

1.4.2 Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini mampu bermanfaat bagi para jurnalisisme foto awam agar dapat lebih baik lagi dalam memahami simbol-simbol yang terdapat pada sebuah karya fotografi. Adapun, baik pewarta foto maupun penggiat foto pemula juga dapat memaknai bahwasanya dari setiap karya foto atau hasil foto yang dihasilkan. Terkhusus jenis foto monokromatik (Hitam Putih) yang kaya akan pemaknaan dan penggambaran emosi. Secara praktis penelitian ini melihat langsung foto-foto monokromatik yang nantinya dilakukan analisis dari makna yang terkandung dengan teori Triangle of Meaning yang dijelaskan oleh Charles Sanders Pierce, Dimana dengan adanya analisis semiotik Charles Sanders Peirce pada Media Online *BandungBergerak.id*, tentunya kita menjadi lebih paham dengan arti dari setiap simbol yang ada dalam hasil foto monokromatik tersebut.

1.5 Kajian Konseptual

A. Fotografi Jurnalistik

Fotografi dalam bidang jurnalistik dikenal sebagai fotografi jurnalistik. Fotografi jurnalistik adalah gambar atau foto yang memiliki fokus utama pada realitas. Foto menjadi elemen yang sangat penting untuk menggambarkan suatu peristiwa atau menyampaikan informasi yang sulit diungkapkan melalui tulisan.

B. Foto Monokromatik

Foto Hitam putih disebut juga dengan fotografi monokromatik, hal itu disebabkan karena hanya melibatkan satu warna saja. Fotografi jenis ini sangat populer untuk foto jurnalistik, portrait, wedding yang menghadirkan kesan klasik, historik dan murni alias jujur apa adanya. Seorang fotografer yang berniat mengabadikan foto hitam putih harus mengetahui secara persis alasannya dan mengapa dia tidak perlu mengabadikan semua warna.

Mengabadikan hitam putih tidaklah sama dengan foto berwarna, karena harus lebih memperhatikan kontras dan warna yang berlawanan antara satu dengan lainnya yang diakibatkan oleh pencahayaan. Seorang fotografer harus jeli dalam menonjolkan daerah dengan pencahayaan yang kontras.

Foto hitam putih sangat baik saat kondisi kontras rendah, seperti cuaca yang sedang mendung. Anda juga perlu memperhatikan lebih dalam tentang komposisi, karena tidak ada warna yang bisa dinikmati, diperlukan penonjolan bentuk dan pencahayaan. Bayangan juga sangat berperan penting dalam hitam putih.

C. Pesan Moral

Pesan moral adalah pesan yang berisikan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, lisan maupun tulisan, tentang bagaimana manusia itu harus hidup dan bertindak, agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah berbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua, guru, para pemuka masyarakat, serta para orang bijak. Sumber ajaran itu adalah

tradisi tradisi dan adat istiadat, ajaran agama, atau ideologi tertentu (Franz Magnis Suseno, 1987: 14).

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

BandungBergerak.id merupakan sebuah portal berita *online* yang berkomitmen menyajikan cerita dan berita mendalam berbasis data tentang Bandung melalui kerja jurnalistik yang memihak kemanusiaan. Memprioritaskan data dan reportase mendalam, dengan memberikan perhatian khusus pada isu Pendidikan, Keberagaman, dan Lingkungan Hidup, *BandungBergerak.id* terbuka pada setiap peluang kerja sama dan kolaborasi, baik dengan komunitas maupun institusi. Mencatat dan menceritakan Bandung, termasuk menyuarakan hak kaum terpinggirkan, haruslah menjadi agenda bersama.

Informasi dapat diakses melalui jalur daring dan luring karena sumber penelitian berasal dari unggahan portal berita *BandungBergerak.id*. Adapun sebagai referensi tambahan, dihadirkan pula nantinya narasumber yang akan membantu peneliti memperdalam data yang ada.

1.6.2 Paradigma Penelitian

Kerangka pemikiran yang diadopsi dalam penelitian ini adalah paradigma Kritis Penelitian dengan paradigma kritis mengungkapkan dan menganalisis realitas sosial dengan mempersoalkan ketimpangan relasi sosial yang ada. Penelitian kritis ditopang oleh perspektif teori kritis dengan asumsi-asumsi yang dikonstruksinya. Menurut Littlejohn seperti yang diuraikan Mulyana (2001: 11),

setiap tahap penelitian memengaruhi dan dipengaruhi tahap lainnya. Pengamatan antara lain ditentukan oleh teori dan selanjutnya teori juga ditentukan oleh perspektif. Suatu teori dituntut untuk konsisten dengan perspektifnya, dan metode serta teknik penelitian harus konsisten dengan teorinya, dan sekaligus juga dengan perspektif yang digunakan. Dengan demikian, antara perspektif, teori, dan metode penelitian membentuk garis kontinum yang mensyaratkan relevansi, konsistensi, dan sistematis.

Tujuan penelitian kritis adalah untuk mengubah realitas yang selalu berada dalam relasi yang tidak seimbang dan terdominasi. Penelitian kritis dimaksudkan untuk memberi kritik dan transformasi relasi sosial. Dengan demikian, penelitian sosial kritis mengkaji realitas sosial untuk mengupayakan perubahan lebih positif atau untuk menemukan cara alternatif yang lebih baik dalam mengorganisasikan kehidupan sosial.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan melakukan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang proses yang terjadi dan melihat konteks, kompleksitas, dan keragaman dari perspektif individu atau kelompok. Pendekatan ini juga fleksibel, memungkinkan peneliti untuk mengubah metode dan pendekatan mereka sesuai dengan situasi penelitian.

Namun, pendekatan kualitatif sering menggunakan teknik seperti pemilihan, pengkodean, pengidentifikasian tema, dan triangulasi dalam proses

analisis untuk memvalidasi dan menguji interpretasi data untuk mendapatkan pemahaman yang kaya dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, penulis penelitian ini memilih dan mengambil pendekatan penelitian kualitatif agar penggalian data mereka dapat disajikan secara lebih mendalam dan mendalam di masa mendatang.

Penelitian ini menganalisis makna yang terkandung dalam sebuah foto monokromatik yang dihasilkan oleh pewarta foto, Yang kemudian dirangkai menjadi sebuah berita dan di muat di Media *Online BandungBergerak.id*, maka dari itu penulis rasa sangat relevan apabila menggunakan metode kualitatif karena dalam latar belakang penelitiannya terdapat unsur-unsur yang menjadi ciri-ciri penelitian kualitatif.

1.6.4 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things) memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dicampurkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). (Alex, 2004)

1.6.5 Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Pengertian jenis data dalam jurnal (Bachtiar, 2010: 54) adalah fakta yang telah peneliti kumpulkan untuk kepentingan pemecah masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

Jenis data yang disajikan pada penelitian ini adalah data kualitatif yang berbentuk verbal atau kata-kata, dan diperoleh dari hasil semiotik pada Hasil Foto yang diunggah dalam bentuk berita di *BandungBergerak.id*.

2. Sumber Data

A. Data Primer

Menurut Hasan dalam jurnal (Akbar, 2017) “data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang membutuhkannya”. Data untuk penelitian ini sumber data ialah Hasil Foto yang diunggah dalam bentuk berita di *BandungBergerak.id*.

B. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada dalam jurnal (Akbar, 2017) dan Data yang digunakan sebagai pendukung dan pelengkap oleh data primer dalam penelitian ini. Data sekunder didapatkan dari buku-buku, jurnal (*online*), dan artikel (*online*).

1.6.6 Informan atau Unit Analisis

Demi berlangsungnya penelitian maka butuh unit analisis, yang mana unit analisis merupakan sebuah elemen tertentu yang diperhitungkan menjadi subjek penelitian dan berkaitan dengan fokus/komponen yang diteliti. Unit analisis bergantung pada pokok permasalahan yang akan diteliti, bisa berupa individu, kelompok, organisasi, benda, wilayah, waktu, karya, dan lain-lain (Notoatmojo, S. 2005).

Unit analisis pada penelitian ini adalah serangkaian hasil foto yang dimuat dalam berita di portal Berita *Online BandungBergerak.id* yang menunjukkan penggambaran isi pesan dalam sebuah hasil karya fotografi jurnalistik.

1.6.7 Teknik Pengumpulan Data

A. Teknik Studi Dokumen

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi dokumen yang dilakukan dengan cara pengumpulan catatan data yang sudah ada, bisa berupa surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya.

Data yang didapat tersebut dapat berguna bagi penelitian kualitatif (Yusuf. 2014). Teknik atau studi dokumen adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip terdahulu dan buku-buku tentang pendapat, teori, dalildalil atau hukum-hukum yang ada kaitannya dengan masalah penelitian.

Objek utama yang dikaji pada penelitian ini adalah hasil foto dalam berita di *BandungBergerak.id*. *BandungBergerak.id* sebagai Portal berita yang dapat diakses untuk khalayak tentunya memiliki banyak sekali dokumen yang bisa

dianalisis, sehingga hasil foto yang terdapat di web *BandungBergerak.id* dapat digunakan sebagai data.

1.6.8 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Triangulasi data digunakan untuk menjaga keabsahan data. Teknik ini digunakan untuk melakukan verifikasi keakuratan data dan memperbanyak data. Menurut Chooper (2005) triangulasi data memiliki 20 sifat reflektif, maka berguna untuk validitas pemaparan peneliti terhadap data. Teknik ini akan memeriksa apakah jawaban, dokumen dan informan yang ada sudah benar dan berkompeten. Sedangkan menurut Sugiono (2017) triangulasi memiliki arti bahwa penulis nantinya tidak hanya mengumpulkan data tapi juga menguji keaslian data. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi berdasarkan data yang diperoleh dari hasil foto jurnalistik monokromatik di laman *BandungBergerak.id*, lalu kita cek kembali sebagai keabsahannya kepada Pewarta Foto *BandungBergerak.id*.

1.6.9 Teknik Analisis Data

Metode penelitian merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti dalam

Penelitian yang dilakukan terhadap 10 foto monokromatik pada laman *BandungBergerak.id* ini memakai analisis teori semiotika segitiga makna Charles Sanders peirce atau triangle of meaning yaitu sign, object, dan interpretant, kemudian menggambarkan isi pesan dari foto tersebut.

Mengumpulkan semua data adalah tahap paling awal yang dilakukan pada penelitian ini. Data tadi dihasilkan berdasarkan asal data primer dan sekunder. Data primer berdasarkan penelitian ini berupa file foto yang termuat dala berita di laman

BandungBergerak.id. kemudian data sekunder berupa studi Pustaka yang berkaitan dengan objek penelitian.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Peneliti berencana untuk melaksanakan penelitian ini mulai pada bulan Desember 2023.

Kegiatan	Waktu Kegiatan			
	Oktober 2023	Oktober 2025	November 2025	Desember 2025
Ujian Proposal	✓			
Koordinasi dengan pihak photographer		✓		
Mempersiapkan wawancara dengan pihak Photografer		✓		
Wawancara, Observasi dan Mengumpulkan dokumen			✓	
Penyusunan Skripsi			✓	✓
Sidang Skripsi				✓